

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Epilepsi merupakan salah satu masalah kesehatan yang menonjol di masyarakat, karena permasalahan tidak hanya dari segi medik tetapi juga sosial dan ekonomi yang menimpa penderita maupun keluarganya (Djoenaidi, 2000). Salah satu masalah dalam penanggulangan epilepsi ialah menentukan dengan pasti diagnosis epilepsi oleh karena sebelum pengobatan dimulai diagnosis epilepsi harus ditegakkan dulu (Mardjono 2003). Diagnosis dan pengobatan epilepsi tidak dapat dipisahkan sebab pengobatan yang sesuai dan tepat hanya dapat dilakukan dengan diagnosis epilepsi yang tepat pula (Oguni 2004).

Epilepsi didefinisikan sebagai gangguan kronis yang ditandai adanya bangkitan epileptik berulang akibat gangguan fungsi otak secara intermiten yang terjadi oleh karena lepas muatan listrik abnormal neuron-neuron secara paroksismal akibat berbagai etiologi (Pallgren, 1996). *Epileptic seizure* apapun jenisnya selalu disebabkan oleh transmisi impuls di area otak yang tidak mengikuti pola yang normal, sehingga terjadilah apa yang disebut sinkronisasi dari impuls. Sinkronisasi ini dapat mengenai pada sekelompok kecil neuron atau kelompok neuron yang lebih besar atau bahkan meliputi seluruh neuron di otak secara serentak. Lokasi yang berbeda dari kelompok neuron yang ikut terkena dalam proses sinkronisasi inilah yang secara klinik menimbulkan manifestasi yang berbeda dari jenis-jenis serangan epilepsi.

Epilepsi adalah kelainan neurologis kronik yang terdapat di seluruh dunia. Epilepsi dapat terjadi pada pria maupun wanita dan pada semua umur. Insiden epilepsi di dunia berkisar antara 33-198 tiap 100.000 penduduk tiap tahunnya. Insiden ini tinggi pada negara-negara berkembang karena faktor resiko untuk terkena kondisi maupun penyakit yang akan mengarahkan pada cedera otak adalah lebih tinggi dibanding Negara industri (WHO, 2006).

Epilepsi cenderung untuk mengalami serangan kejang secara spontan, tanpa faktor provokasi yang kuat atau yang nyata. Timbulnya bangkitan kejang yang tidak dapat diprediksi pada penderita epilepsi selain menyebabkan kerusakan pada otak, dapat pula menimbulkan cedera atau kecelakaan. Kenyataan inilah yang membuat pentingnya pemberian antikonvulsan pada pasien epilepsi. Antikonvulsan digunakan terutama untuk mencegah dan mengobati bangkitan epilepsi (*epileptic seizure*). Golongan obat ini lebih tepat dinamakan anti epilepsi sebab jarang digunakan untuk gejala konvulsan penyakit lain. Salah satu antikonvulsan yang dipakai untuk mengobati bangkitan kejang obat anti epilepsi golongan benzodiazepine (FKUI, 2007).

Efek jangka pendek penggunaan benzodiazepin pada kognitif telah diketahui dengan baik. Efek tersebut dikarenakan agonis pada *receptors γ aminobutyric acid A* yang menghambat neurotransmitter di otak. Akan tetapi, efek jangka panjangnya masih menjadi perdebatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan risiko demensia atau gangguan kognitif pada penggunaan benzodiazepine jangka panjang (De gage, 2012).

Dalam Islam dijelaskan bahwa Allah menciptakan segala penyakit, dan Allah pula yang memberikan obatnya. Demensia atau pikun sering terjadi pada orangtua. Orang yang mengalami demensia biasanya tidak biasa berfikir dengan baik untuk melakukan aktivitas secara normal, seperti makan, mengganti baju bahkan shalat lima waktu. Oleh karena itu kita harus selalu senantiasa menjaga akal dan pikiran kita serta kesehatan jiwa.

Dalam Islam telah dikenal lima pokok kemaslahatan yang harus dipelihara yakni .memelihara agama (*hifz al-din*), memelihara jiwa (*hifz al-nafs*), memelihara akal (*hifz al-aql*), memelihara keturunan (*hifz al-nasl*) dan memelihara harta (*hifz al-mal*). Untuk mempertahankan kehidupannya manusia memerlukan harta guna memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga mereka berupaya mendapatkan harta dengan cara yang halal dan baik (Rosana, 2011).

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam penulisan skripsi berjudul “ Demensia pada Pasien Epilepsi yang Menggunakan Terapi Benzodiazepin Ditinjau Dari Kedokteran Dan Islam ”

1.2 Permasalahan

1. Bagaimana hubungan penggunaan terapi benzodiazepin pada pasien epilepsi dengan terjadinya demensia ditinjau dari sudut pandang ilmu kedokteran.

2. Bagaimana hubungan penggunaan terapi benzodiazepine pada pasien epilepsy dengan terjadinya demensia ditinjau dari sudut pandang Islam.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan demensia pada pasien epilepsi yang menggunakan terapi benzodiazepine ditinjau dari ilmu Kedokteran dan Agama Islam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan antara penggunaan terapi benzodiazepin pada pasien epilepsi dengan terjadinya demensia menurut Ilmu kedokteran
2. Mengetahui hubungan antara penggunaan terapi benzodiazepin pada pasien epilepsy dengan terjadinya demensia menurut gama Islam.

1.4. Manfaat

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan penulis mengenai terjadinya demensia pada pasien epilepsi yang menggunakan terapi benzodiazepin di tinjau dari sudut pandang ilmu kedokteran dan

agama Islam. Diharapkan dengan penulisan skripsi ini, penulis dapat mengetahui cara penulisan yang baik dan benar.

2. Bagi Universitas YARSI

Diharapkan skripsi ini dapat memberikan masukan dan tambahan pengetahuan bagi seluruh civitas akademi Universitas YARSI mengenai demensia pada pasien epilepsi yang menggunakan terapi benzodiazepine ditinjau dari sudut pandang ilmu kedokteran dan agama Islam.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan masukan dan menginformasikan pada masyarakat mengenai penggunaan benzodiazepin pada pengobatan epilepsi sebagai faktor resiko terjadinya demensia dilihat dari sudut Ilmu kedokteran maupun agama Islam sehingga penggunaanya dapat dipertimbangkan sesuai resiko serta manfaatnya dan untuk menghindari efek samping tersebut.